



“Rencana Tuhan Melalui Ujian dan Pencobaan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Kejadian 12:10-20

Saudara-saudara, jauh sebelum Kristus inkarnasi, hampir 2000 tahun yang lalu, ada seorang yang bernama Abram tinggal di daerah yang kepercayaannya adalah menyembah kepada bulan. Di kota Ur Kasdim di Mesopotamia. Kemudian Abram mendapat panggilan dari *Yahweh*, yang memanggil dia untuk keluar, menuju tanah yang Tuhan tidak beritahu di mana letaknya. Tuhan berjanji akan memberkati dia dan Tuhan berjanji melalui dia, semua bangsa di seluruh muka bumi akan mendapatkan berkat. Abram percaya kepada *Yahweh*, percaya kepada suara yang memanggil dia. Abram kemudian meninggalkan Ur Kasdim dan Haran, dan dia tidak tahu harus pergi ke mana. Abram mengikuti arah yang dipimpin oleh Tuhan kepada dia, melintasi lebih dari 800 mil jauhnya, yang membawa dia dari sebelah timur menuju ke sebelah barat, melintasi seluruh Mesopotamia. Lalu turun sampai ke sebelah timur paling jauh dari laut tengah, naik melewati gurun menuju ke Damaskus dan masuk ke tanah Kanaan, tempat di mana Tuhan menjanjikan untuk memberikan berkat-Nya kepada dia.

Abram mendirikan Mezbah di tengah-tengah daerah yang di masuki, yaitu tanah Kanaan. Inilah pertama kalinya Abram memproklamasikan, memanggil nama *Yahweh*, memanggil nama Allah, di tengah bangsa kafir yang tidak mengenal Allah. Kita turunkan, kita dibuat takjub akan betapa kokohnya iman Abram. Ketika dia dibawa masuk ke tanah Kanaan, dia tidak diberi hak untuk mengambil tanah itu. Dia dijanjikan tanah itu, tetapi saat itu dia tidak boleh mengambil tanah itu. Melainkan, Abram percaya bahwa tanah ini akan menjadi milik pusaka dari keturunannya kelak. Oleh sebab itu perjalanan Abram kali ini adalah perjalanan survei. Dia belum memiliki hak untuk memiliki tanah itu. Penulis Ibrani mengukuhkan prinsip ini, mengatakan Abraham melihat ke depan, Abraham merindukan sebuah kota yang akan dibangun, yaitu kota yang dasarnya didirikan oleh Allah sendiri (Ibrani 11:10). Kita akan takjub melihat perspektif iman yang Abram miliki, perspektif Abram yang percaya kepada Allah dan melihat dari kejauhan akan rencana Tuhan, dan Abram meletakkan dirinya di dalam. Abram tidak membawa apa-apa dan Abram tidak mendapat apa-apa dalam perjalanan jauh itu. Yang dia miliki hanya firman Allah dan Perkataan *Yahweh* yang memberi janji. Abram percaya kepada janji itu sepenuhnya.

Kita melihat perjalanan Abram yang begitu beriman, sesungguhnya perjalanan ini adalah perjalanan yang

tidak mudah. Tentu kita berharap narasinya lebih manis, ketika Abram keluar dari Ur Kasdim, dia langsung mendapatkan tanah perjanjian itu. Tetapi perjalanan itu tidak demikian. Abram menjadi orang asing di daerah orang kafir, dia masih menemukan orang Kanaan, masih melihat perilaku hidup pesta pora dalam hawa nafsunya orang-orang Kanaan yang dia sudah pernah lihat di tanah Ur Kasdim. Perjalanan iman itu juga diikuti dengan satu realitas kelaparan di tanah Kanaan. Alkitab tidak memberitahukan kepada kita, apakah Abram menjadi terkejut atau tidak, Abram menjadi takut atau tidak di tengah situasi ini. Tetapi sesungguhnya, bahaya dari wabah kelaparan sangat mungkin terjadi di tengah kebudayaan agrikultur. Kita mungkin akan mengalami situasi seperti ini, ketika kita baru percaya kepada Kristus, tentu kita berharap supaya hidup kita lebih baik. Tetapi dalam kenyataannya, itu bukan cara Tuhan, itu bukan jalan Tuhan. Kita belajar bahwa ketika kita semakin beriman, semakin banyak datang ujian dan pencobaan. Iman kita akan diteguhkan melalui ujian dan pencobaan. Iman kita akan diuji untuk membuktikan kemurnian iman kita.

Mari kita kembali kepada Kitab Kejadian dan memperhatikan apa yang disampaikan Musa di dalam ayat 10-13. Dalam bagian ini sebetulnya tidak ada sesuatu yang terlalu luar biasa, ketika bahaya bencana kelaparan tiba di tanah Kanaan, maka reaksi Abram adalah mencari pertolongan, yaitu mengambil keputusan untuk berangkat ke Mesir. Tentu saja Abram tidak merencanakan untuk pindah ke Mesir, melainkan Abram sedang merencanakan sebuah usaha untuk menyelamatkan diri dari bencana kelaparan yang bersifat sementara. Abram tidak sedang mengabaikan tanah perjanjian yang Tuhan janjikan kepada dia. Kalau Abram *give up*, maka reaksi Abram sebetulnya bukan ke Mesir tetapi kembali ke Ur-Kasdim, tetapi itu tidak dilakukan oleh Abram. Apa yang menjadi pangkal persoalan di sini? Yaitu kita tidak menemukan adanya usaha Abram mencari kehendak Allah di dalam situasi seperti ini.

Abram pergi ke Mesir bukan untuk sengaja berbuat dosa, atau mengabaikan kehendak Allah, dia tidak sengaja lakukan itu. Abram juga tidak sedang menyangkali Allah di dalam bagian ini. Tetapi Abram lupa kepada Allah yang sudah memanggil dia, Abram lupa berapa besar Allah yang sudah memanggil dia, Allah yang sudah memberi janji kepada dia. Waktu kesulitan datang, bagi Abram kesulitan itu lebih riil daripada janji Allah yang

sudah menggerakkan dia keluar dari Ur Kasdim. Reaksi ini sesuatu yang tidak *balance*, bagi seorang yang beriman seperti Abram. Oleh sebab itu saudara dan saya, kita juga mirip Abram dalam banyak reaksi kita terhadap kesulitan hidup kita, kita sering kali jatuh seperti Abram. Kita mengambil respons yang sama seperti Abram. Ketika pencobaan dan kesulitan datang, kita akan mengandalkan *instinct* dan pengalaman kita, kita *switch* hidup kita kepada *survival mode*.

Problem yang lain di dalam perjalanan Abram kali ini, adalah istri Abram (Sarai) adalah seorang perempuan yang sangat cantik secara fisik. Alkitab memberitahukan kepada kita, seorang perempuan yang berumur 65 tahun, masih memiliki kecantikan yang tidak pudar (ayat 14). Ini bisa menjadi problematik, menjadi kesulitan bagi Abram. Maka ada alasan cukup bagi Abram untuk menjadi takut lagi dalam situasi ini (ayat 11-13). Lagi-lagi kita lihat *survival mode* yang menjadi pilihan bagi Abram di dalam situasi ini. Saudara-saudara, ini adalah sesuatu yang sangat *common*, sangat manusiawi, kita perlu waspada reaksi kita. Kalau kita dalam keadaan terjepit, dalam situasi yang tidak mudah, maka jalan *survival mode* yang paling gampang adalah kita menjadi tidak jujur. Agar kita bisa *survive*, kita tanpa sadar akan bereaksi secara spontan secara tidak jujur untuk menghindarkan bahaya. Dalam bagian ini Abram bukan sedang menipu, tetapi inilah bagian dari natur dosa dari manusia.

Saudara-saudara, saya tidak akan masuk ke dalam perdebatan etika mengenai apakah yang Abram lakukan bohong atau tidak bohong. Tetapi saya lebih tertarik membawa kita melihat ke pergumulan tekstualnya, ini jauh lebih penting. Dalam konteks ini, waktu Abram mengatakan, “Katakanlah, bahwa engkau adikku”, sebenarnya itu adalah sesuatu yang tidak terlalu salah. Ada komentator yang mengatakan, hubungan antara kakak dan adik adalah sesuatu yang Abram rancang supaya dia bisa mengulur waktu, supaya mereka punya waktu cukup untuk susun strategi untuk meloloskan diri kalau laki-laki Mesir merebut Sarai dari tangan Abram. Melalui seorang ahli Perjanjian Lama yang bernama Nahum Sarna, di dalam *JPS Torah Commentary of Genesis*, menjelaskan, di dalam tradisi Timur Dekat, ketika satu keluarga tidak ada lagi ayah, maka kakak laki-laki itu dianggap sebagai *legal guardian*, sebagai penjaga bagi adik perempuannya secara hukum. Maka ketika seorang laki-laki menginginkan perempuan itu diambil menjadi istri, maka harus bernegosiasi dengan kakaknya laki-laki. Inilah skenario yang Abram susun di untuk mengulur waktu. Tetapi Abram lupa, yang terluka adalah perasaannya Sara (Kejadian 11:27-30, 20:12). Saudara-saudara, Abram mengatakan bahwa Sarai itu bukan istrinya melainkan adiknya perempuan sebenarnya tidak terlalu salah, oleh sebab Sarai memang betul adalah adik tiri dari Abram (Kejadian 20:12). Oleh sebab itu Abram bisa sedikit lebih lega di dalam

mengatasi pergolakan hati nuraninya. Dia dalam hal ini boleh mengatakan separuh benar di bahwa Sarai adalah adiknya. Abram dengan strategi menyelesaikan persoalan seperti ini, barangkali Abram berpikir bahwa dia cukup bijaksana, dia cukup punya mata lihat jauh ke depan untuk menyelesaikan sebelum *problem* terjadi. Abram berpikir dia bisa membantu Allah.

Dalam bagian seperti ini, kita sering kali kita mirip Abram. Kita sering kali mengandalkan strategi kita, kebijaksanaan kita, untuk membantu Tuhan menyelesaikan *problem* kita. Bahkan kita sering kali berdoa dengan mengatakan, “Tuhan harusnya menyelesaikan *problem* itu begini dan begitu.” Kita sering kali tidak sabar menantikan Tuhan bertindak di dalam semua kesulitan yang kita hadapi. Kita sering kali marah kepada Tuhan karena seolah-olah Tuhan kurang memahami kesulitan yang kita tanggung saat ini. Bahkan kadang-kadang kita lebih percaya kesulitan kita lebih real, lebih konkret ketimbang Allah yang sudah memanggil dan menebus kita.

Alkitab mengatakan, menyelesaikan masalah dengan cara yang licik itu bukan sikap orang beriman. Kalau Abram mengambil jalan ini, yaitu dengan memakai tipu daya menyelesaikan masalahnya, maka sebetulnya Abram sedang menghidupkan seolah-olah Allah yang sudah berjanji dan memanggil dia keluar dari Ur Kasdim, tidak *exist*. Abram seakan-akan sama sekali tidak percaya akan adanya Allah di dalam bagian ini. Di sini kita belajar satu poin penting, seorang besar seperti Abram ternyata juga bisa tersandung oleh ketakutannya sendiri.

Alkitab menunjukkan bahwa Abram lupa satu hal, yaitu Abram lupa memperhitungkan faktor Firaun. Abram lupa kalau Firaun itu laki-laki. Abram lupa Firaun bisa tertarik juga sama Sarai. Firaun tidak akan pernah negosiasi dengan siapa pun apalagi di Mesir. Semua yang dia ingini tidak ada yang bisa menghalangi. Semua yang diputuskan harus terjadi, apa pun harganya. Abram sama sekali tidak memperhitungkan faktor Firaun di dalam bagian ini. Bahkan Abram juga tidak memperhitungkan penderitaan Sarai yang dengan tekun, dengan sabar, dengan komitmen tinggi menyertai Abram. Begitu terjadi Firaun tertarik kepada Sarai, maka sekarang malapetaka besar tiba kepada Abram dan Sarai. Sarai kemudian dibawa ke tempatnya Firaun, ditempatkan bersama-sama semua selir Firaun.

Ada *problem* moral yang sangat krusial di dalam bagian ini. Firaun yang sangat berkenan dan tertarik kepada Sarai dan sekarang memperoleh Sarai, apakah imbal baliknya? Imbal baliknya Firaun tidak sungkan-sungkan memberikan Abram kekayaan yang luar biasanya besarnya. Kita juga harus berhati-hati, terutama yang menjadi suami. Kita bisa tersandung mengorbankan keluarga hanya untuk demi kekayaan. Setan akan

memberikan kepada kita kalau kita mengejar kekayaan semata-mata. Karena Firaun sudah mendapatkan Sarai, maka dia tidak lagi sungkan memberikan Abram kekayaan yang luar biasa. Ada dua hal yang paling penting diberikan oleh Firaun kepada Abram, yaitu keledai betina dan unta. Dua jenis binatang ini dianggap yang langka pada masa itu dan merupakan simbol *prestige* untuk menunjukkan kekayaan seseorang. Abram yang tadinya begitu beriman sekarang bisa jatuh tersandung kehilangan iman dan tenggelam di tengah-tengah kemewahan yang dia peroleh, sementara istrinya mengalami penderitaan siang dan malam di istana Firaun tinggal bersama dengan para selir Firaun.

Saudara-saudara, kisah ini tidak berhenti di sini, tetapi kisah ini kemudian ditutup melalui sebuah episode yang sangat indah. Bagian ini memberitahukan kepada kita ditengah-tengah kelemahan dan dosa manusia, Allah intervensi dan inilah keajaiban kasih karunia Tuhan. Itulah pernyataan kehadiran Allah yang sudah memanggil Abram. Kalau kita perhatikan apa yang terjadi dengan Sarai yang berada di istana Firaun dan ditempatkan bersama-sama dengan para selir Firaun, maka sebetulnya hampir tidak ada apa pun yang bisa dilakukan Abram untuk menyelamatkan istrinya. Lagi-lagi bagian ini menunjukkan kepada kita sebuah proyeksi yang sangat indah tentang sejarah keselamatan. Kita yang sudah diikat oleh dosa dan diperbudak oleh kuasa setan, kita tidak mungkin bisa menyelamatkan diri berapa pun mampunya kita. Kita memerlukan intervensi Tuhan untuk menyelamatkan kita. Ayat 17 mengatakan, ditengah-tengah kegagalan manusia, ditengah-tengah keputusan manusia menyelamatkan diri, seperti Abram menyelamatkan Sarai, demikian sekarang Allah yang berdaulat bertindak. Allah betul-betul bertindak menolong Abram dan Sarai, yaitu dengan mendatangkan tulah kepada Firaun dan seluruh kaum keluarganya. Bahkan di dalam konteks bahasa Ibrani menunjukkan kepada kita sebuah tulah yang sangat dahsyat yang dijatuhkan Tuhan kepada keluarga Firaun. Maka keluarga Firaun menyelidiki penyebab daripada tulah ini, karena seluruh keluarga besar Firaun terkena tulah, hanya Sarai yang tidak terkena tulah. Lagi-lagi ini proyeksi seperti penyelamatan yang Tuhan lakukan waktu Israel keluar dari Mesir. Ketika semua anak sulung di Mesir dimatikan, hanya anak sulung Israel yang ada darah domba di ambang pintu, malaikat melewatkan. Kata tulah itu jika diterjemahkan ke dalam bahasa kita sekarang, dari bahasa Ibrani indikasinya adalah semacam penyakit kulit.

Saya ingin memberikan contoh tentang seperti apa tulah itu, mari kita membaca Keluaran 9:9, “Maka jelaga itu akan menjadi debu meliputi seluruh tanah Mesir, dan akan menjadikan barah yang memecah sebagai gelembung, pada manusia dan binatang di seluruh tanah Mesir.” Tidak ada obatnya, tidak ada tabib yang bisa menyembuhkan dan tidak ada kemungkinan untuk bisa

diatasi. Bukan hanya sakit, tetapi juga gatalnya luar biasa. Dalam bagian ini, Sarai sama sekali tidak mengalami tulah itu. Dalam ayat 18 dan 19, Firaun hanya berkata kepada Abram dengan memakai empat bentuk kata bahasa Ibrani, kata perintah kepada Abram. Yaitu: di sini istrimu bawa pergi. Artinya Firaun mengatakan, cukup sudah jangan lagi mendatangkan kesulitan. Sekarang engkau ambil yang kamu mau, saya tidak mau lagi menerima hukuman yang harus ditanggungkan kepada saya oleh karena kamu.

Tersimpan satu pertanyaan, ketika Sarai dibawa ke istana Firaun dan ditempatkan bersama-sama dengan para selir daripada Firaun. Pertanyaannya apakah kemudian terjadi Sarai tidur dengan Firaun? Maka seorang ahli perjanjian lama bernama Alan Rose memberikan penjelasan seperti ini: melalui kalimat terakhir Firaun kepada Abram, seharusnya kita menerjemahkan bahwa sebetulnya tidak terjadi ada seksual *context* antara Firaun dengan Sarai. Karena Firaun mengatakan, “di sini istrimu bawa pergi.” Kalimat ini berarti, belum saya sentuh, silakan bawa pergi. Firaun hanya mengambil Sarai sebagai status istri, tetapi apakah sudah terjadi seksual konteks atau belum, Alkitab tidak menjelaskan bagian ini. Tetapi kita bisa melihat melalui bagian Alkitab lain untuk membuktikan bagian ini. Di dalam konteks Timur dekat pada masa itu, baik tradisi Mesir maupun Persia, sebetulnya seseorang yang masuk ke dalam istana itu tidak serta merta dengan begitu saja langsung bisa menjadi permaisuri atau selir. Perlu waktu yang panjang untuk mempersiapkan seseorang yang akan menjadi permaisuri atau selir baru bisa bertemu sang raja. Kita bisa melihat dari Kitab Ester. Kitab Ester 2:12, “Jangka masa rawatan kecantikan biasanya berlangsung selama satu tahun: enam bulan dengan minyak mur, dan enam bulan lagi dengan minyak wangi-wangian yang lain. Selepas itu, tiap-tiap anak dara itu bergilir-gilir dihadapkan kepada Raja Ahasyweros.” Jadi paling sedikit seorang perempuan kalau diambil masuk ke istana, perlu 12 bulan baru bisa bertemu raja. Maka dalam bagian Sarai, kita bisa menyimpulkan belum terjadi apa-apa antara Firaun dengan Sarai.

Kita melihat, Abram yang masuk ke Mesir adalah Abram dengan iman yang besar yang menyatakan kemuliaan Tuhan. Tetapi Abram keluar dari Mesir dengan aib yang sama sekali tidak mulia. Oleh karena apa? Oleh karena Abram lupa kepada Tuhan, lupa mengandalkan Tuhan, lupa menyerahkan, menyelesaikan *problem* kepada intervensi tangan Tuhan. Itulah sebabnya Abram diam di bagian ini. Abram tidak mendirikan Mezbah di Mesir, dia juga tidak menyerukan nama Tuhan di Mesir. Abram kurang percaya kepada Tuhan di dalam bagian ini. Abram ragu kepada janji Tuhan yang telah dia pelihara selama ini. Abram dari seorang yang sangat besar sekarang menjadi seorang yang sangat kecil. Seorang yang sangat beriman, sangat raksasa iman sekarang

menjadi seorang yang sangat lemah imannya. Tetapi ditengah-tengah kita membedah kegagalan Abram, kita sekali lagi harus mengingat dan harus mengafirmasi bahwa Abram memang betul-betul seorang yang beriman di antara orang-orang beriman yang lain.

Kalau kisah Abram berhenti sini, maka kita mungkin akan menyimpulkan memang Abram seorang yang lemah dan punya begitu banyak kegagalan. Tetapi kalau saudara baca sampai pasal 22, saudara akan menemukan Abram itu seorang yang besar imannya, melampaui semua kegagalannya. Ini penting bagi hidup saudara dan saya. Kita perlu belajar menjadi orang Kristen yang percaya kepada Tuhan melampaui semua kegagalan, kelemahan, dan kekurangan kita. Penulis Ibrani juga membesarkan Abraham begitu rupa dalam Ibrani 11:8-12, 17-19. Bagian yang begitu Panjang yang disampaikan oleh penulis Ibrani untuk menuliskan tentang imannya Abraham. Abram memulai perjalanan dengan penuh keagungan, penuh dengan kesabaran, tetapi Abram tersandung di dalam aib yang tercela, oleh karena dia tidak memperhatikan ada bahaya kelaparan, sesuatu yang kecil, sesuatu yang biasa, sesuatu yang alamiah. Abram lupa ujian dan percobaan itu akan datang setelah dia mengalami pengalaman iman yang luar biasa. Bahaya kelaparan itu adalah alat di dalam tangan Tuhan. Kelaparan itu adalah ujian dan percobaan yang Tuhan ijin kan supaya menghasilkan ketekunan bagi kita, bagi Abram dan ketekunan itu akan menghasilkan kematangan. Supaya pada akhirnya Abram dan kita sebagai orang percaya menjadi orang yang tidak kekurangan apa pun. Abram tersandung oleh karena ketika percobaan datang, ketika ujian datang dia lupa Tuhan. Dia bukan menjadi tidak percaya kepada Tuhan tetapi *simply* dia lupa kehadiran Tuhan. Waktu dia melupakan Tuhan, maka dia berpaling melihat dirinya sendiri sebagai sumber pertolongan dan dia bersembunyi di balik semua manipulasi yang dia rancang.

Firman Tuhan mengatakan kepada kita, percayalah kepada Tuhan bagi keselamatan hidup kita, kita perlu perhatikan bagian ini. Kita perlu senantiasa memelihara kesadaran bahwa ujian, percobaan adalah bagian dari rencana Allah bagi kita. Tidak ada pengecualian untuk ujian dan percobaan itu, termasuk bagi Yesus Kristus Anak Allah yang tunggal. Melalui ujian dan percobaan Kristus menjadi sempurna melalui segala penderitaannya. Bedanya Yesus dengan Abram, Abram ketika percobaan dan ujian datang, Abram tersandung. Yesus Kristus waktu ujian dan percobaan datang, Yesus menang atas kuasa ujian dan percobaan. Yesus tidak tersandung, Yesus bahkan menang mengalahkan ujian dan percobaan. Yesus dengan sepenuh-penuhnya bergantung kepada Bapa dan tidak tergoncangkan. Yesus selalu memalingkan seluruh kebergantungannya kepada Bapa. Kita bisa belajar begitu banyak dari kebesaran dan keagalannya Abram. Tetapi dari Yesus kita bisa belajar satu hal, yaitu sikap bergantung kepada Bapa yang tidak tergoncangkan dari permulaan sampai akhir. Yesus bergantung sepenuhnya di setiap waktu dan di setiap kesempatan dari permulaan inkarnasi sampai Golgota, sampai kembali naik ke Surga, sepenuhnya bergantung dan bersandar kepada Bapa. Oleh sebab itu Yesus Kristus adalah satu-satunya teladan kita untuk hidup bagaimana beriman dari permulaan sampai akhir. Ketika ujian dan percobaan datang, janganlah kita berpaling kepada diri kita sebagai sumber, tetapi berpalinglah kepada Yesus Kristus dan Dialah yang akan memelihara iman kita sampai kesudahan. Biarlah kita senantiasa memelihara hidup kita, mengarahkan mata kita di setiap pengalaman kita, hanya berfokus kepada Yesus Kristus memelihara iman kita, hanya kepada Dia kita bersandar sepenuhnya. Jangan pernah lupakan Yesus di setiap pengalaman kita. Undanglah Dia di dalam hidup kita dan iman kita akan dipelihara sampai kesudahan. Amin